

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima seseorang atau perusahaan sebagai imbalan setelah mereka menyediakan barang, jasa atau melalui modal investasi dan yang digunakan untuk membiayai pengeluaran sehari-hari. Bagi kebanyakan orang, penghasilan biasanya diterima dalam bentuk upah atau gaji (Priharto 2019).

Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari operasi normal entitas selama suatu periode ketika arus masuk tersebut menghasilkan peningkatan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi investor, Ikatan Akuntan Indonesia dalam (Priharto 2019).

Pendapatan masyarakat adalah aliran uang yang mengalir dari usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah, bunga, sewa, dan keuntungan. Dan pendapatan pribadi terdiri dari sewa, upah, bunga, keuntungan non-korporasi, dividen dan transfer, Rosyidi dalam (Syah 2020).

Pendapatan dibagi menjadi 2 klasifikasi pendapatan masyarakat, yang pertama adalah Pendapatan Tetap (Fixed Income) dimana pendapatan tetap adalah pendapatan yang dapat diperoleh secara berkala dan jumlahnya dapat diperkirakan, dimana pendapatan tetap dapat diperoleh dari upah atau gaji tetap. Dan kedua, Pendapatan Sementara (Transitory Income) adalah pendapatan yang tidak diperkirakan sebelumnya (Sangaji 2009).

Dalam pengertian ekonomi, pendapatan berkaitan dengan uang, barang dan jasa yang diterima atau diperoleh selama periode waktu tertentu, seperti bulan atau tahun (Musawwir 2020). Pendapatan yang diperoleh dari suatu proses produksi tergantung pada jumlah barang dari setiap jenis dan kualitas yang dihasilkan serta harga setiap unit dari setiap jenis dan kualitas. Jumlah pendapatan dengan jumlah barang yang diproduksi dikalikan dengan harga setiap unit.

#### 2.1.1 Sumber Pendapatan

Pendapatan pada umumnya tidak berasal dari satu sumber, tetapi dapat berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Beragamnya sumber pendapatan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang rendah menuntut anggota rumah tangga untuk bekerja lebih keras dan berusaha lebih

keras agar dapat memenuhi kebutuhannya. Sebagian rumah tangga, berupaya tidak hanya menambah jam kerja dari aktivitas yang ada, tetapi juga melakukan aktivitas lainnya. Hal ini terlihat dari sebagian besar rumah tangga memiliki lebih dari satu sumber pendapatan (Musawwir 2020).

Pendapatan dihasilkan dari pendapatan pertanian dan pendapatan Rumah Tangga. Pendapatan pertanian adalah pendapatan yang diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung per bulan, per tahun atau per musim tanam. Sedangkan pendapatan Rumah Tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani dan di luar usahatani. Pendapatan Rumah Tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan seperti berdagang, buruh, dll (Musawwir 2020).

Pendapatan nasional adalah nilai netto dari semua barang dan jasa (Produk Nasional) yang diproduksi setiap tahunnya dalam suatu negara, pendapatan nasional dapat ditentukan dengan tiga cara yaitu:

1. Cara Pengeluaran, pendapatan dihitung dengan cara menjumlahkan pengeluaran atau perbelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam negara tersebut.
2. Cara Produksi atau Cara produk Neto, pendapatan dihitung dengan cara menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor lapangan usaha dalam perekonomian.
3. Cara Pendapatan, pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan (Sukirno 2010).

#### 2.1.2 Faktor Pengaruh Pendapatan

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber dari hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam

berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya (Junari 2019).

### 2.1.3 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah dana yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka melakukan pengolahan dan produksi bahan baku demi terciptanya suatu produk. Biaya produksi ada 3 yaitu:

1. Biaya total (*Total Cost*), yaitu jumlah keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya variabel.
2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) yaitu biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada jumlah produksi.
3. Biaya variabel (*Variable Cost*), yaitu biaya yang besarnya tergantung pada jumlah produksi barang (Rahardja & Manurung 2002).

Biaya produksi diperlukan untuk mengetahui harga jual suatu produk.

## 2.2 Kelayakan Usaha

### 2.1.1 Revenue Cost Ratio (RCR)

Revenue Cost Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya menurut Soekartawi dalam (Asnidar & Asrida 2017).

Kriteria RCR adalah sebagai berikut.

1. Jika R/C Ratio  $> 1$ , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.
2. Jika R/C Ratio  $< 1$ , maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
3. Jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point).

### 2.3 Burung Walet

Walet adalah burung penghasil sarang yang harganya sangat mahal. Sarang itu terbentuk dari air liur burung walet. Untuk mendapatkan sarang walet bernilai jual tinggi, maka perlu diketahui jenis walet yang dapat menghasilkan sarang yang berkualitas baik.

Burung walet merupakan burung pemakan serangga yang bersifat aerial dan suka meluncur. Burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang/kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan runcing, kakinya sangat kecil begitu juga paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap di pohon. Burung walet mempunyai kebiasaan berdiam di gua-gua atau rumah-rumah yang cukup lembab, walet hanya keluar saat mencari makan dan tidak pernah menetap di tempat terbuka. Karenanya burung ini juga sering mendapat julukan *swifts* atau burung layang-layang dan burung walet menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat beristirahat dan berkembang biak (Budiman 2008).

Kalsifikasi burung walet adalah sebagai berikut:

Umum	: <i>Animalia</i>
Filum	: <i>Chordata</i>
Kelas	: <i>Aves</i>
Ordo	: <i>Apodiformes</i>
Famili	: <i>Apodidae</i>
Genus	: <i>Collocalia</i>
Spesies	: <i>Collocalia fuciphaga</i>

Secara umum spesies ini memiliki ukuran tubuh sedang (10-16cm), bersayap runcing dan bentuk ekor sedikit menggarpu. Warna bulu tubuh *Collocalia* yaitu coklat kehitam-hitaman pada bagian atas dengan bagian tubuh berwarna abu-abu muda kecoklatan. Paruh, kaki dan cakar spesies ini berwarna hitam. Sama seperti spesies burung walet lainnya, kaki burung walet sarang putih juga berukuran pendek dan tidak kuat sehingga tidak bisa digunakan untuk berjalan maupun hinggap. Burung walet sarang putih juga memiliki mata yang lebar dan berwarna coklat gelap sehingga mampu melihat objek dengan tajam (Lim dan Cranbrook 2002) dan memiliki kemampuan ekholokasi sehingga mengetahui kecepatan terbang dan posisinya terhadap obyek di sekitarnya meskipun dalam kondisi gelap.

Semua spesies dari burung walet tidak memiliki dimorfisme seksual, sehingga burung walet betina maupun burung walet jantan sulit untuk dibedakan. Burung walet *Collocalia fuciphaga* termasuk kedalam famili Apodidae. Famili ini memiliki kaki yang pendek dan lemah dengan kuku-kuku yang runcing dan tajam

serta memiliki sayap ramping, panjang, sempit dan melengkung kebelakang. Kondisi kaki burung walet tersebut tidak memungkinkan burung walet untuk dapat bertengger dan bentuk sayap burung walet dapat menghasilkan kemampuan terbang yang efisien, maka sepanjang hari burung walet terus terbang tanpa berhenti termasuk pada saat mencari makan dan berproduksi (Adiwibawa 2000).

Burung walet melakukan aktivitas mencari makan di luar gua atau gedung pada saat matahari terbit hingga matahari terbenam. Pada saat pagi hari burung walet terbang di atas hamparan sawah dan tegalan untuk berburu serangga yang banyak ditemukan di area tersebut hingga sekitar pukul 11.00 WIB. Pada siang hari burung walet terbang menuju area perkebunan dan hutan untuk mencari serangga yang terdapat disela-sela pepohonan. Jika pada area perkebunan dan hutan tersebut serangga mulai berkurang, maka burung walet mencari serangga diatas genangan air seperti danau atau sungai. Pada sore hari sekitar pukul 16.00 WIB burung walet kembali ke area sawah dan tegalan. Selanjutnya pada saat hari mulai gelap burung walet berputar-putar di sekitar gedung walet sebelum memasuki gedung (Adiwibawa 2000).

Perilaku kawin burung walet dilakukan pada musim kawin tiba yaitu pada musim penghujan. Musim penghujan di Indonesia terjadi pada bulan November-April (Nguyen 2002). Pada musim kawin tersebut burung walet dewasa baik jantan maupun betina saling mencari pasangannya masing-masing dengan cara kejar-kejaran di dalam gedung maupun di lokasi mencari pakan. Setelah menemukan pasangan yang dianggap paling cocok, selanjutnya sepasang burung walet mencari tempat yang dianggap paling aman untuk membuat sarang. Pembuatan sarang dikerjakan secara bersama-sama baik jantan maupun betina. Untuk menyelesaikan sebuah sarang, sepasang burung walet membutuhkan waktu sampai 40 hari. Setelah proses pembuatan sarang selesai dan siap digunakan untuk mengerami telur, kemudian sepasang burung walet tersebut melakukan proses perkawinan. Setelah 5-8 hari kemudian betina akan bertelur sebanyak 2 butir dan dilanjutkan dengan kegiatan pengeraman selama 13-15 hari. Pengeraman dilakukan oleh kedua induk secara bergantian hingga telur menetas. Setelah telur menetas, induk walet akan menyuapi anak-anaknya hingga usia 40 hari dan anak walet mampu terbang dan mencari makan sendiri.

## 2.4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

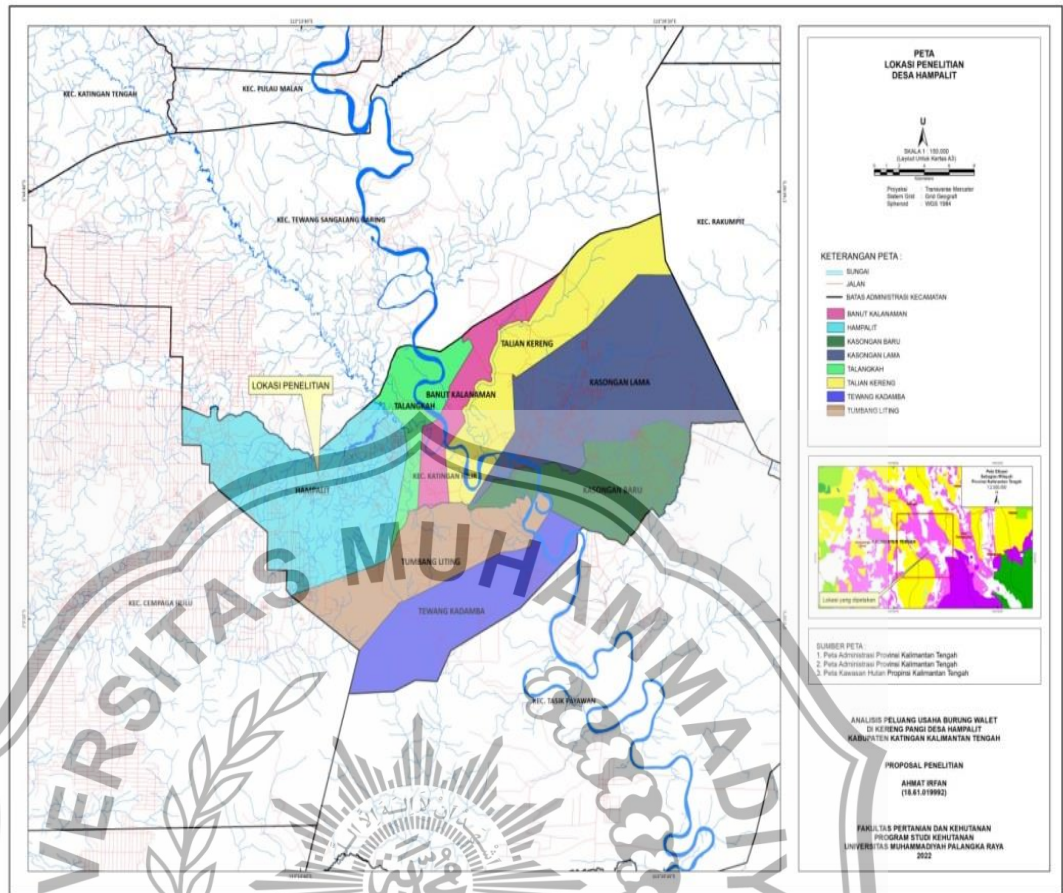
Utara - Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat

Timur - Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau dan Kota Palangka raya

Selatan - Laut Jawa

Barat - Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Seruyan

Letak wilayah Kereng Pangi Desa Hampalit Hilir, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Kelurahan Hampalit memiliki luas wilayah 17.800 km<sup>2</sup>. Dalam perkembangan setelah dilakukan kesepakatan tata batas dengan daerah sekitarnya, luas administrasi Kabupaten Katingan mengalami perubahan menjadi 20.410,90 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 162.239 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2020). Semboyan kabupaten ini adalah "Penyang Hinje Simpei" (bahasa Ngaju) yang artinya adalah Hidup Rukun dan Damai untuk Kesejahteraan Bersama. Kabupaten ini terdiri dari 13 kecamatan 154 Desa dan 7 Kelurahan. Jarak Palangka Raya – Desa hampalit = 98 KM dan Jarak Kereng pangi – Kasongan 15,3 KM terdapat etnis yang bermukim di Kelurahan tersebut diantaranya Jawa, Dayak, Himdu, dan Banjar. Berikut adalah daftar kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Kabupaten Katingan terdiri dari 13 kecamatan, 7 kelurahan, dan 154 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 147.939 jiwa dengan luas wilayah 17.500,00 km<sup>2</sup> dan sebaran penduduk 8 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Katingan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah dan memiliki ibu kota di Kasongan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, dan Kabupaten Barito Timur di Provinsi Kalimantan Tengah; dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan menyatakan luas wilayah Kabupaten Katingan adalah 17.500 km. Dalam perkembangan setelah dilakukan kesepakatan tata batas dengan daerah sekitarnya, luas administrasi Kabupaten Katingan mengalami perubahan menjadi 20.410,90 km.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian